

Manajemen Penerapan Pendidikan Islam Berbasis Multikultural di SMA Negeri 2 Kota Tanjungbalai

Shopiana

Sekolah Tinggi Agama Islam Nurul Ilmi Tanjungbalai, Indonesia
E-mail: shopiana86@gmail.com

RIWAYAT ARTIKEL

Received: 2025-05-15

Revised : 2025-05-22

Accepted: 2025-05-26

KEYWORD

Multicultural

Based Islamic

Eucation Management

KATA KUNCI

Multikultural,

Pendidikan Dasar,

Manajemen Pendidikan

ABSTRACT

Multicultural-based Islamic education management is a strategic approach aimed at promoting understanding, acceptance, and appreciation of diversity in educational settings. This concept is not only relevant to national life but also crucial for schools, particularly in shaping students' character to be tolerant and have a broad perspective. The purpose of this study is to describe how multicultural-based Islamic education management is implemented at SMA Negeri 2 Kota Tanjungbalai. The research method used is qualitative, with data collected through observation, in-depth interviews, and documentation. The results of the study indicate that the implementation of multicultural-based Islamic education in this school is carried out through three main aspects: first, the integration of multicultural values into teaching materials and the curriculum; second, the implementation of school activities that encourage intercultural interaction, such as interfaith dialogue, religious events involving students from various backgrounds, and tolerance-based competitions; third, the use of participatory teaching methods that encourage open discussion about diversity. This adaptive management of Islamic education, which responds to social realities, further strengthens Islamic values such as tolerance, justice, and compassion in educational practice. In conclusion, multicultural-based Islamic education at SMA Negeri 2 Kota Tanjungbalai has been implemented systematically and has made a positive contribution to creating an inclusive and harmonious learning environment.

ABSTRAK

Manajemen pendidikan Islam berbasis multikultural merupakan pendekatan strategis yang bertujuan untuk mempromosikan pemahaman, penerimaan, dan penghargaan terhadap keragaman dalam lingkungan pendidikan. Konsep ini tidak hanya relevan bagi kehidupan nasional tetapi juga krusial bagi sekolah, terutama dalam membentuk karakter siswa agar toleran dan memiliki perspektif yang luas. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan bagaimana manajemen pendidikan Islam berbasis multikultural diterapkan di SMA Negeri 2 Kota Tanjungbalai. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan Islam berbasis multikultural di sekolah ini dilakukan melalui tiga aspek utama: pertama, integrasi nilai-nilai multikultural ke dalam bahan ajar dan kurikulum; kedua, pelaksanaan kegiatan sekolah yang mendorong interaksi antarbudaya, seperti dialog antaragama, acara keagamaan yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang, dan kompetisi berbasis toleransi; ketiga, penggunaan metode pengajaran partisipatif yang mendorong diskusi terbuka tentang keragaman. Pengelolaan pendidikan Islam yang adaptif ini, yang merespons

realitas sosial, semakin memperkuat nilai-nilai Islam seperti toleransi, keadilan, dan kasih sayang dalam praktik pendidikan. Kesimpulannya, pendidikan Islam berbasis multikultural di SMA Negeri 2 Kota Tanjungbalai telah diterapkan secara sistematis dan memberikan kontribusi positif dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan harmonis.

1. Pendahuluan

Manusia diciptakan secara unik dan beragam, berbeda dalam hal gender, etnisitas, bahasa, dan agama. Secara mendasar, keragaman ini dimaksudkan sebagai kekuatan pemersatu yang memupuk harmoni di antara manusia. Namun, dalam praktiknya, perbedaan-perbedaan ini seringkali menimbulkan konflik dan ketegangan. Bukankah keragaman merupakan hukum alam yang harus ada, sama seperti langit dan bumi? Menolak keragaman pada dasarnya adalah menolak kehendak-Nya (Syuhud, 2018); (Amin, 2021).

Sifat manusia secara alami cenderung mencari perubahan dalam diri mereka sendiri; sebenarnya, perubahan adalah kebutuhan dasar bagi manusia sebagai makhluk sosial. Akibatnya, kehidupan manusia terus berkembang, dengan transformasi terjadi seiring berjalannya waktu. Dengan kata lain, perubahan adalah aspek yang tak terhindarkan dari takdir manusia. Perubahan ini mempengaruhi semua aspek kehidupan manusia, termasuk karakter, pengetahuan, teknologi, filsafat, dan lain-lain (Abdullah Lawang dkk., 2024); (Aji, 2025); (Nurhabibi dkk., 2025). Meskipun perubahan merupakan bagian integral dari sifat manusia, perubahan tidak terjadi secara seragam dalam kenyataan. Dalam konteks ini, perubahan sosial merupakan fenomena kompleks yang tidak terjadi secara terisolasi atau spontan. Pada dasarnya, perubahan timbul dari berbagai faktor, termasuk sistem budaya, struktur politik, pendidikan, dan lainnya (Georgr G., 2000).

Oleh karena itu, melalui pendidikan, individu memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri dan mencapai kemajuan yang lebih besar. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin besar potensi mereka untuk tumbuh dan berkembang. Di sisi lain, tingkat pendidikan yang rendah menunjukkan peluang yang lebih sedikit untuk perubahan positif (Abdus Salam, 2006).

Pemahaman tentang esensi pendidikan mendorong semua orang untuk mencari pendidikan. Itulah mengapa Muhammad Ali menyatakan bahwa “pendidikan memainkan peran dan fungsi yang krusial dalam membentuk karakter dan kepribadian manusia” (Muhammad Kristianti, 2017; Zulfikar, 2022).

Pada masa kini, agama dan budaya telah menjadi sumber ketegangan yang signifikan ketika memiliki implikasi horizontal. Hal ini berarti bahwa keragaman dan budaya individu atau kelompok tertentu sering bertentangan dengan keragaman dan budaya individu atau kelompok lain. Konflik ini muncul dari interaksi antara keyakinan agama dan budaya saat ini, yang dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti globalisasi, politik, masalah domestik, dan kondisi sosio-budaya, serta faktor internal seperti interpretasi agama dan budaya. Faktor-faktor ini berkontribusi pada munculnya fundamentalisme, konflik antaragama, ketegangan etnis dan rasial, serta ketidakharmonisan budaya (Soemargini, 201); (Darniati, 2017).

Penyelesaian berbagai konflik bukanlah tanggung jawab semata-mata pemerintah dan sekolah, melainkan tanggung jawab bersama. Dukungan dan keterlibatan dari semua lapisan masyarakat sangat penting untuk menyelesaikan konflik sosial. Pola pikir saling menerima dan menghormati nilai-nilai serta keyakinan yang beragam tidak akan berkembang secara otomatis jika orang terus mengharapkan orang lain untuk menjadi seperti diri mereka sendiri. Pola pikir ini dapat ditumbuhkan jika generasi muda dilatih dan dididik dalam sistem pendidikan nasional. Ketika tujuan utama pendidikan ditanamkan dalam hati dan pikiran masyarakat, terutama di kalangan siswa, inilah yang disebut pendidikan multikultural, yang pada akhirnya memupuk multikulturalisme (Basilius, 2018).

Penelitian tentang manajemen pendidikan menunjukkan bahwa kesuksesan lembaga pendidikan sangat bergantung pada kualitas manajemen sumber daya manusianya. Achmad (2009) menyoroti bahwa manajemen sumber daya manusia dalam pendidikan tidak hanya melibatkan tugas-tugas administratif, tetapi juga pengelolaan nilai-nilai, budaya, dan visi pendidikan yang inklusif. Dalam konteks pendidikan Islam multikultural, manajemen tidak hanya berfokus pada alokasi sumber daya yang efektif, tetapi juga pada pembentukan lingkungan belajar yang menghargai keragaman dan mendorong kolaborasi antar latar belakang budaya yang berbeda.

Studi yang dilakukan oleh Yunita (2025) dan Nurhabibi (2025) memberikan wawasan berharga

mengenai strategi pendidikan Islam dalam pengembangan karakter siswa. Yunita menekankan pentingnya metode manajerial dan pedagogis dalam menumbuhkan disiplin di kalangan siswa, sementara Nurhabibi fokus pada cara lembaga pendidikan Islam mengatasi tantangan era digital melalui strategi adaptif dan berorientasi nilai. Kedua studi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang sukses memerlukan manajemen sistematis dan kemampuan beradaptasi terhadap perubahan sosial, termasuk keragaman budaya siswa.

Pada saat yang sama, aspek multikultural dalam pendidikan Islam erat kaitannya dengan isu toleransi dan harmoni sosial. Darniati (2017), dalam studinya tentang peran FKUB dalam menyelesaikan konflik agama di Aceh Singkil, menekankan pentingnya dialog antaragama dan partisipasi aktif semua elemen masyarakat dalam menjaga harmoni sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan Majid (2013) bahwa perencanaan kurikulum yang efektif dalam pendidikan Islam harus mengintegrasikan nilai-nilai universal seperti toleransi, keadilan, dan penghormatan terhadap keragaman. Oleh karena itu, penerapan manajemen pendidikan Islam berbasis multikultural merupakan pendekatan strategis untuk menumbuhkan generasi yang inklusif, toleran, dan berorientasi pada karakter.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, keunikan artikel ini terletak pada fokusnya pada implementasi manajemen pendidikan Islam berbasis multikultural di sekolah-sekolah negeri dalam komunitas pluralistik, khususnya di SMA Negeri 2 Kota Tanjungbalai. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang berfokus pada strategi pembentukan karakter secara umum atau penyelesaian konflik antaragama, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai Islam yang toleran dan inklusif dikelola secara sistematis melalui perencanaan, implementasi, dan evaluasi proses pembelajaran. Selain itu, penelitian ini memperkenalkan aspek praktis dengan mengidentifikasi alat pembelajaran multikultural yang digunakan oleh guru dan sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang harmonis. Oleh karena itu, artikel ini memberikan perspektif baru dalam memperkuat model manajemen pendidikan Islam yang responsif terhadap tantangan keragaman budaya di dunia kontemporer.

2. Tinjauan Literatur

Secara etimologis, istilah “management” berasal dari kata ‘to manage’, yang berarti

mengatur (Daryanto, 2011). Dalam hal definisi, menurut berbagai ahli dan pakar pendidikan, manajemen dapat dipahami sebagai “*Management is general refers to planning, organizing, controlling, staffing, leading, motivating, communicating, and decision making activities performed by any organization in order to coordinate the varied resources of the enterprise so as to bring an efficient creation of some product or service.*” (E. Mulyasa, 2007).

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa manajemen umumnya terkait dengan aktivitas seperti perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, pengadaan tenaga kerja, pengarahan, motivasi, komunikasi, dan pengambilan keputusan, yang semuanya dilakukan oleh organisasi untuk mengoordinasikan sumber dayanya agar dapat memproduksi barang atau jasa secara efisien (Haris Herdiansyah, 2010).

Manajemen, dalam arti luas, merujuk pada perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Dalam konteks yang lebih spesifik, manajemen berkaitan dengan manajemen sekolah atau madrasah, yang mencakup bidang-bidang seperti manajemen sekolah, pelaksanaan program sekolah, kepemimpinan oleh kepala sekolah, pengawasan atau evaluasi, dan sistem informasi sekolah (Achmad, 2009).

Dalam konteks Islam, manajemen juga dikenal sebagai Al Tadbir (pengaturan). Istilah ini berasal dari kata dabbara (mengatur), yang sering muncul dalam Al-Qur'an, termasuk dalam firman Allah SWT:

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَرْجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ

Artinya: Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu.” (As-Sajdah :5)

Dari ayat di atas, dapat dipahami bahwa Allah SWT adalah penguasa alam semesta. Namun, sebagai wakil-Nya di bumi, manusia dipercayakan tanggung jawab untuk mengelola dan mengurus bumi sebaik mungkin, sebagaimana Allah SWT mengurus alam semesta (Majid, 2013). Mary Parker Follet, sebagaimana dikutip oleh Sulistyorini, menekankan bahwa manajemen adalah seni mencapai tujuan melalui orang lain (Jerry, 2011). Definisi ini menyiratkan bahwa seorang manajer, dalam mencapai tujuan organisasi, melibatkan orang lain dalam melaksanakan tugas-tugas yang

diperlukan, daripada melakukannya secara pribadi. Selain itu, manajemen bukanlah sekadar ilmu atau seni, tetapi perpaduan keduanya. Perpaduan ini tidak tetap, tetapi bervariasi dalam proporsinya. Secara umum, manajer yang efektif mengandalkan pendekatan ilmiah dalam pengambilan keputusan, terutama dengan kemajuan teknologi komputer.

Menurut pandangan beberapa pakar mengenai definisi manajemen, terdapat berbagai perbedaan pendapat mengenai hal tersebut. Dimock, sebagaimana dikutip oleh Baharuddin & Umiarso, berpendapat bahwa: *“Management is knowing where you want to go shall you must avoid what the forces are with to which you must deal, and how to handle your ship, your crew affectively and without waste, in the process of getting there.”* (Muhammad Fadhli 2017); (Wahyu Budiantoro, 2016).

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa manajemen melibatkan pemahaman tentang tujuan yang ingin dicapai, mengenali hambatan yang harus dihindari, mengidentifikasi kekuatan yang dapat dimanfaatkan, serta mengarahkan kapal dan awak kapal dengan cara yang paling efisien, tanpa membuang-buang waktu di sepanjang perjalanan.

3. Metode

Penelitian yang dilakukan bersifat deskriptif (Endah Marendah Ratnaningtyas dkk., 2023). Penelitian deskriptif melibatkan studi tentang bentuk, aktivitas, karakteristik, hubungan, perubahan, perbedaan, dan kesamaan berbagai fenomena. Penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk mengeksplorasi objek dalam lingkungan alaminya, di mana peneliti berperan sebagai alat utama (Nana Syaodih Sukmadinata, 2011). Peneliti memilih pendekatan kualitatif untuk penelitian ini karena bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif, menggunakan metode yang menganalisis data dalam bentuk kata-kata yang diucapkan rather than data numerik, memungkinkan peneliti untuk memperoleh wawasan tentang solusi masalah yang dihadapi (Sugiono, 2016). Data dalam penelitian ini terdiri dari deskripsi pengalaman informan, yang menangkap dinamika pendidikan Islam multikultural di SMAN 1 Kota Tanjungbalai.

4. Hasil

a. Peserta Didik (kesiswaan)

Upaya pengelolaan implementasi pendidikan Islam berbasis multikultural di SMA Negeri 1 Tanjungbalai sangat penting dalam bidang urusan siswa. Pendidikan tidak hanya terbatas pada aspek

akademik, tetapi juga mencakup aspek non-akademik. Di lembaga pendidikan, pendidikan non-akademik umumnya diintegrasikan ke dalam kegiatan ekstrakurikuler atau program organisasi siswa.

Melalui pendidikan dan bimbingan yang diberikan di sekolah, siswa akan didorong untuk mengembangkan perilaku yang menghargai keragaman. Sebagai hasilnya, SMAN 1 Tanjungbalai telah mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam berbagai kegiatan siswa, seperti olahraga, kamp keagamaan singkat, pramuka, kegiatan Palang Merah, dan program ekstrakurikuler lainnya. Pandangan ini menyoroti bahwa kegiatan siswa menyediakan platform positif bagi siswa untuk mengekspresikan bakat, minat, dan kreativitas mereka melalui kegiatan non-akademik. Kegiatan ekstrakurikuler mencakup olahraga, seni, sains, dan kegiatan keagamaan, termasuk kegiatan antar sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler.

Baik kegiatan kurikuler maupun ekstrakurikuler dapat menumbuhkan nilai-nilai persatuan, harmoni, dan penghormatan terhadap keberagaman. Setiap siswa memiliki hak yang sama untuk memilih kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan minatnya, tanpa memandang latar belakang atau asal usulnya. Dalam setiap kegiatan intrasekolah dan ekstrakurikuler, terdapat inisiatif yang mempromosikan multikulturalisme, mendorong sikap dan perilaku toleran di antara sesama siswa, memperkuat kebersamaan, solidaritas, dan kemampuan untuk berkolaborasi secara efektif.

b. Proses Pembelajaran

Penerapan pendidikan Islam berbasis multikultural sama pentingnya dalam proses pembelajaran. SMAN 1 Tanjungbalai telah mengembangkan metode, strategi, dan praktik manajemen yang berpusat pada multikulturalisme untuk mencapai tujuan ini. Misalnya, guru yang memahami latar belakang budaya siswa dapat menciptakan lingkungan belajar fisik yang kondusif. Selain itu, guru dapat menciptakan atmosfer sosial yang aman dan nyaman melalui pilihan bahasa yang digunakan, membangun hubungan empati antar siswa, dan memastikan perlakuan yang adil bagi siswa dari berbagai latar belakang budaya. Dalam proses pembelajaran, guru tidak melakukan diskriminasi berdasarkan gender, budaya, ras, etnis, atau faktor lain apa pun.

Dalam bidang pendidikan, proses pembelajaran merupakan inti dan alat terpenting dalam

membentuk pikiran dan perilaku siswa. Oleh karena itu, pendidik di SMAN 1 Tanjungbalai berupaya dalam proses pembelajaran untuk menyampaikan materi dengan menghubungkannya pada nilai-nilai penerimaan perbedaan dan mencontohkan perilaku toleran bagi siswa. Toleransi melibatkan menghormati dan memberikan kebebasan kepada orang lain untuk mengejar tujuan mereka tanpa merugikan orang lain (Usman, 2006). Hal ini sering ditunjukkan, misalnya, dalam pelajaran Fiqh, di mana guru secara terbuka mendiskusikan berbagai interpretasi dan aliran pemikiran dalam hukum Fiqh. Dalam pelajaran Aqidah Ahlak, siswa diajarkan etika terhadap semua makhluk, terutama manusia, dengan penekanan pada pentingnya saling membantu dan menghormati.

Perspektif ini menyarankan agar pendidik dan tenaga pendidik fokus pada penggunaan metode yang beragam dan menarik dalam melaksanakan tugas mereka untuk mencegah siswa merasa bosan selama pelajaran. Selain itu, mereka harus secara konsisten mempertahankan otoritas mereka, karena mereka berada dalam lingkungan fisik dan sosial. Gaya mengajar merujuk pada teknik kepemimpinan atau bimbingan yang digunakan guru dalam proses pembelajaran (*the kind of leadership or governance techniques a teacher applies*). Saat menyampaikan pelajaran untuk menanamkan nilai-nilai PAI, guru sebaiknya menghindari monoton dan penggunaan metode tunggal, melainkan mencari pendekatan yang dapat menghidupkan suasana belajar (Nanang Fatah, 2009).

Sebagai hasilnya, terdapat beberapa model pembelajaran alternatif (pendidikan Islam) yang sering digunakan oleh pendidik di SMAN 1 Tanjungbalai dalam upaya mereka untuk mempromosikan pendidikan berbasis multikultural.

Pertama-tama, kita harus mendorong siswa untuk mengembangkan pola pikir yang terbuka, sehingga mereka dapat menerima kebenaran dari orang lain selain keyakinan yang sudah mereka miliki, kecuali dalam hal keyakinan agama mengenai keesaan Allah SWT. Oleh karena itu, penting untuk menghindari penyampaian ajaran Islam secara ideologis atau doktrinal yang hanya berfokus pada penegasan “truth claims” dalam agama. Kita juga harus membuat siswa menyadari bahwa ada sistem keyakinan lain di luar keyakinan kita sendiri yang mungkin mengandung kebenaran dan diterima oleh pengikutnya. Pendekatan ini akan membantu siswa lebih mudah berinteraksi dan bergaul dengan orang-orang dari budaya, ras, dan latar belakang etnis yang berbeda.

Kedua, penting untuk membentuk pola pikir siswa agar benar-benar menghargai perbedaan secara komunikatif dan inklusif, tanpa rasa curiga, sambil memperkuat keyakinan dan ketakwaan mereka. Oleh karena itu, kita harus menghindari pengajaran pemahaman Islam yang hanya didasarkan pada norma-norma teks. Saatnya bagi siswa untuk menjelajahi berbagai model pemahaman Islam dan menerapkannya pada situasi nyata, sehingga mereka dapat mengembangkan perspektif yang luas dan menghargai perubahan dan kemajuan dalam era pluralistik dan dinamis, dengan pendekatan filosofis dan historis.

Ketiga, pendidik harus menyajikan materi pendidikan dengan jujur dan transparan, memastikan bahwa ajaran Islam dapat dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Pendidik harus menghindari posisi sebagai “agen/penyebar” aliran pemikiran tertentu dengan merendahkan perspektif lain. Dalam konteks ini, sangat penting untuk memiliki pendidik yang mampu menyampaikan pesan-pesan agama yang universal secara efektif dan memegang teguh prinsip-prinsip demokrasi yang menghargai keragaman.

Keempat, pendidik harus menyadari bahwa pendidikan Islam tidak hanya tentang transfer pengetahuan, tetapi juga tentang menanamkan dan menginternalisasi nilai-nilai pada siswa. Dalam hal ini, pendidikan Islam harus mengintegrasikan kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang harus tercermin dalam kehidupan sehari-hari siswa. Oleh karena itu, siswa tidak hanya diajarkan tentang ketakwaan vertikal/individu, tetapi juga tentang ketakwaan sosial.

Keempat, pendidik harus menyadari bahwa pendidikan Islam tidak hanya tentang transfer pengetahuan, tetapi juga tentang menanamkan dan menginternalisasi nilai-nilai pada siswa. Dalam hal ini, pendidikan Islam harus mengintegrasikan kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang harus tercermin dalam kehidupan sehari-hari siswa. Oleh karena itu, siswa tidak hanya diajarkan tentang ketakwaan vertikal/individu, tetapi juga tentang ketakwaan sosial.

Ini adalah beberapa alat yang digunakan untuk menerapkan pendidikan Islam berbasis multikultural di SMAN 1 Tanjungbalai. Namun, masih banyak yang perlu dilakukan, terutama dalam meningkatkan kapasitas tenaga pendidik di SMAN 1 Tanjungbalai agar mereka dapat sepenuhnya memahami nilai-nilai pendidikan berbasis multikultural.

5. Pembahasan

Kesuksesan pembelajaran seringkali dimulai dengan berbagai aktivitas informatif antara guru dan siswa atau sebaliknya. Aktivitas-aktivitas ini sebaiknya diselenggarakan pada awal pertemuan pertama atau selama sesi tatap muka awal, memastikan bahwa siswa memahami keterampilan yang harus mereka kuasai pada akhir kursus. Oleh karena itu, aktivitas yang perlu diselenggarakan dalam proses pembelajaran di SMAN 1 Kota Tanjungbalai meliputi: Pertama, mengidentifikasi karakteristik siswa. Kedua, menyajikan garis besar kursus, yang mencakup kerangka konten, yang sering disebut sebagai ringkasan, dalam bentuk tertulis, rencana pelajaran, buku teks siswa, dan bahan-bahan lain. Ketiga, menyatakan tujuan pembelajaran umum. Keempat, menjelaskan strategi pembelajaran untuk memperdalam materi pelajaran. Hal ini ditunjukkan ketika guru menjelaskan kepada siswa cara menguasai materi secara teknis, terutama dalam pelajaran agama. Kelima, menjelaskan sistem penilaian, termasuk teknik penilaian, sesuai dengan pandangan Sutiono mengenai hak dan tanggung jawab terkait penilaian.

Dalam konteks ini, organisasi penyampaian materi pelajaran merujuk pada kegiatan rutin yang dilakukan oleh semua guru di SMAN 1 Kota Tanjungbalai sebagai bagian dari proses pembelajaran, yang mereka sebut sebagai “instructional events” Bagian ini akan membahas secara berurutan hal-hal berikut: (a) kegiatan organisasi pada tahap awal pembelajaran, (b) kegiatan organisasi pada tahap inti pembelajaran, (c) kegiatan organisasi pada tahap penutup pembelajaran, (d) sikap guru sepanjang proses pembelajaran, (e) penggunaan metode dan media pengajaran, dan (f) suasana kelas selama proses pembelajaran.

1) Kegiatan Pendahuluan Pembelajaran

Organisasi kegiatan di awal kelas dapat dibagi menjadi beberapa tugas. Dalam studi ini, kegiatan yang disebutkan meliputi salam, metode untuk menarik perhatian siswa, menyampaikan tujuan pembelajaran yang spesifik, dan menghubungkan topik sebelumnya dengan topik baru (Widiarto, 2020).

Salam adalah prinsip dasar dalam komunikasi di masyarakat Islam, di mana interaksi dimulai dengan ucapan salam. Bentuk komunikasi ini berlaku untuk semua aktivitas sosial. Dalam konteks sekolah, guru-guru Islam diharuskan untuk mendorong praktik ucapan salam (Widiarto, 2020). Menurut survei siswa, sebagian besar responden saling menyapa dua kali, sekali di awal dan sekali

lagi di akhir setiap pelajaran. Ucapan salam ini diucapkan setelah siswa menunjukkan rasa hormat kepada guru mereka.

2) Penyampaian RPP

Salah satu metode untuk menarik perhatian siswa adalah dengan menyajikan rencana pelajaran di awal. Namun, guru seringkali gagal menyampaikan rencana pelajaran karena berbagai alasan, seperti keterbatasan waktu, karena rencana tersebut sudah termasuk dalam kurikulum atau buku teks, atau terkadang karena lupa. Berkaitan dengan cara membuat rencana pelajaran yang efektif dan tujuan pembelajaran, narasumber telah berbagi pengalaman mereka, seperti yang terlihat dalam tanggapan wawancara berikut: “Saya telah mengikuti beberapa sesi pelatihan yang berfokus pada peningkatan kualitas pengajaran, dan saya selalu mendapatkan informasi tentang pentingnya merumuskan tujuan pembelajaran dengan jelas. Yang paling saya ingat adalah bahwa tujuan pembelajaran spesifik harus menggunakan kata kerja yang menunjukkan perilaku yang dapat diukur.”

3) Membangkitkan perhatian siswa

Para informan melaporkan bahwa cukup menantang untuk melibatkan siswa dengan minat yang beragam dan menarik perhatian mereka selama proses pembelajaran di kelas.

4) Appersepsi

Analisis dokumen terhadap semua rencana pelajaran di SMAN 1 Tanjungbalai menunjukkan bahwa aktivitas apperception secara konsisten dimasukkan. Misalnya, guru sering kali meninjau materi pelajaran sebelumnya, meskipun mereka tidak selalu membuat hubungan logis antara poin-poin penting dari pelajaran lama dan yang baru. Menurut kepala sekolah, hal ini terlihat jelas bahwa guru melakukan aktivitas apperception dengan merangkum pelajaran sebelumnya untuk siswa.

Aktivitas inti pelajaran terutama melibatkan tugas-tugas seperti menyampaikan istilah-istilah kunci, mendiskusikan materi dengan contoh, mengarahkan perhatian siswa, memberikan instruksi praktis untuk belajar, memberikan latihan yang berkaitan dengan materi, dan memberikan umpan balik atas kinerja siswa. Analisis dokumen RPP menunjukkan bahwa garis besar tertulis dari aktivitas inti mencakup penyampaian RPP dan TKP.

5) Kegiatan Penutup Pembelajaran

Semua informan yang terlibat telah menyertakan dan menjelaskan kegiatan penutup

dalam PSP mereka. Kegiatan-kegiatan ini umumnya meliputi penugasan tugas, pelaksanaan ujian, dan penyampaian kesimpulan serta ringkasan. Temuan menunjukkan bahwa kegiatan penutup yang dijelaskan dalam RPP tidak selalu sesuai dengan apa yang sebenarnya dilakukan oleh informan selama fase penutup pelajaran. Salah satu penjelasan untuk hal ini, seperti yang disebutkan dalam wawancara, adalah sebagai berikut:

“Tidak semua hal yang tercantum dalam rencana pelajaran dapat diselesaikan, terutama aktivitas penutup seperti memberikan kesimpulan dan ujian akhir. Hal ini terutama disebabkan oleh keterbatasan waktu, terutama saat menggunakan metode diskusi.”

Selain tiga kegiatan penutup, kegiatan lain yang berkaitan dengan tahap akhir pembelajaran juga diamati. Kegiatan-kegiatan tersebut dijelaskan dalam uraian berikut:

- a. Pemberian tes formatif
Tujuan dari pemberian tes formatif kepada siswa bukanlah untuk memberikan nilai baik atau buruk, melainkan untuk mengevaluasi proses belajar. Dengan kata lain, tes ini dimaksudkan untuk menilai apakah tujuan pembelajaran tertentu telah tercapai. Hasil wawancara menunjukkan bahwa tes formatif, dalam bentuk lembar kerja, sering diberikan oleh guru-guru yang terlibat.
- b. Pemberian umpan balik terhadap unjuk kerja
Tidak semua topik yang dibahas oleh informan mencakup umpan balik untuk siswa. Pengamatan menunjukkan bahwa umpan balik diberikan pada topik yang melibatkan aspek psikomotorik, seperti topik doa, terutama untuk siswa kelas dua. Dalam hal ini, beberapa siswa diminta untuk maju ke depan kelas untuk mendemonstrasikan gerakan dan pengucapan doa yang benar. Jika siswa melakukan dengan baik, informan membagikan umpan balik positif kepada seluruh kelas. Namun, jika siswa tidak melakukan dengan baik, informan memberikan umpan balik sambil membimbing mereka tentang cara melakukan gerakan dan pembacaan yang benar. Contoh lain adalah di kelas tiga, di mana informan memberikan umpan balik pada topik Al-Qur'an. Biasanya, guru memulai dengan memilih siswa secara acak untuk bergantian membaca ayat-ayat dari Al-Qur'an.
- c. Pemberian tindak lanjut
Tindakan lanjutan didasarkan pada hasil penilaian latihan yang diberikan kepada siswa.

Jika pekerjaan siswa tidak memenuhi target pencapaian belajar, langkah-langkah perbaikan harus diterapkan. Di sisi lain, siswa yang memenuhi target pencapaian belajar harus diberikan materi pengayaan.

- d. Pemberian motivasi ulang
Kegiatan motivasi untuk siswa jarang diamati selama pengamatan. Namun, melalui wawancara, penulis menyebutkan bahwa kegiatan motivasi dilakukan di akhir pelajaran.

6. Kesimpulan

Pendidikan Islam berbasis multikultural di SMA Negeri 2 Kota Tanjungbalai menyoroti peran krusial pendidik dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan harmonis. Mengajar bukan hanya tentang menyampaikan materi; hal ini juga melibatkan pengelolaan dinamika sosial dan budaya di dalam kelas untuk menciptakan suasana positif dan menyenangkan bagi semua siswa. Oleh karena itu, keterampilan profesional sangat penting bagi pendidik untuk mengelola kelas secara efektif. Pendidik harus memiliki kemampuan untuk berinteraksi secara individual dengan siswa, membangun komunikasi yang sehat dan terbuka, serta menumbuhkan rasa saling menghormati di antara semua anggota kelas. Selain itu, keterampilan dalam mengorganisir proses pembelajaran, membimbing, dan memfasilitasi siswa untuk berkembang sesuai dengan potensi individu mereka merupakan komponen kunci dari strategi pembelajaran yang sukses. Pendidik juga harus mampu menciptakan dan menerapkan rencana pembelajaran adaptif yang mengakomodasi latar belakang yang beragam dari siswa, memastikan rencana tersebut dilaksanakan secara sistematis dari awal hingga akhir proses pembelajaran. Secara keseluruhan, implementasi manajemen pendidikan Islam yang menekankan nilai-nilai multikultural telah memberikan kontribusi signifikan dalam menumbuhkan karakter toleran, inklusif, dan moderat di kalangan siswa, sekaligus memperkuat peran sekolah sebagai agen moderasi agama dalam masyarakat yang beragam.

7. Referensi

- Abdullah Lawang, K., Ismail, D., Erliana, L., Subki, S., Abdullah Aji, Y., & Syahrul, F. (2024). Building parental awareness of children's education expenses in the Indonesian community in Kuala Lumpur, Malaysia. *Teumulong: Journal of Community Service*, 2(3), 113–122. <https://doi.org/10.62568/jocs.v2i3.127>

- Achmad. (2009). *Manajemen sumber daya manusia* (Cetakan kedua, Vol. 4, Issue 1).
- Aji, Y. A. (2025). Strategies for developing the disciplinary character of santri at Dayah Jamiah Al-Aziziyah Batee Iliak Samalanga. *International Conference on Research and Community Services*, 4(1), 205–219.
- Amin, M. N. (2021). Dari asimilasi ke toleransi: Potret interaksi sosial antara umat Budha dan Islam di Kelurahan Sago. *Toleransi: Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama*, 12(2). <https://doi.org/10.24014/trs.v12i2.13543>
- Darniati. (2017). Keterlibatan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dalam menyelesaikan konflik agama di Aceh Singkil. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah*, 2(4).
- Endah Marendah Ratnaningtyas, Ramli, Syafruddin Edi Saputra, Suliwati Desi, Bekty Taufiq Ari Nugroho, Karimuddin, Muhammad Habibullah Aminy, Nanda Saputra, Khaidir, & Jahja, A. S. (2023). *Metodologi penelitian kualitatif*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Majid, A. (2013). Perencanaan pembelajaran. *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies*, 4(1). Bandung: PT Remaja Rosdakarya. <https://doi.org/10.47467/edui.v4i1.5194>
- Nurhabibi, Arifannisa, Ismail, D., Anggraeni, D. K. A. F. D. G., & Aji, Y. A. (2025). Strategi lembaga pendidikan Islam dalam membentuk karakter siswa di era digital. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(2), 249–258. <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i2.1527>
- Sugiono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Syuhud. (2018). Partisipasi dalam pengambilan keputusan strategis di pondok pesantren. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*.
- Usman, H. (2006). *Manajemen (Teori, Praktek, dan Riset Pendidikan)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahyu Budiantoro. (2016). Urgensi manajemen dalam pengembangan aktivitas dakwah. *KOMUNIKA*, 10(2), 278–291.
- Widiarto, A. (2020). Analisis kebijakan pengelolaan guru di Indonesia. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 11(1), 89–103. <https://doi.org/10.46807/aspirasi.v11i1.1525>
- Zulfikar, A. Y. (2022). *Transformasi sosial dan perubahan dayah di Aceh*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).